

Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba

Ramot Tua Sibarani, Fatmariza, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi,
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Fatmariza**

E-mail: fatmariza@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu, pertama untuk mendeskripsikan pergeseran kedudukan anak laki laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba, serta menganalisis dampak dari pergeseran kehidupan sosial anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan serta menjelaskan dalam bentuk uraian secara sistematis dan akurat sesuai penomena-penomena atau fakta-fakta mengenai pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat batak toba di Desa Pangkatan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba karena berkembangnya pengalaman dan pengetahuan orang tua tentang kedudukan, Pendidikan, warisan, tanggung jawab ekonomi, dan peran perempuan dalam publik. Perubahan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor ekonomi, agama, dan faktor sosial. Perubahan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan memiliki dampak baik bagi kehidupan sosial masyarakat Batak Toba.

Kata Kunci: kedudukan anak, adat Batak, Batak Toba

ABSTRACT

The aim of this research is, firstly, to describe the shift in the position of boys and girls in Toba Batak society, identify the factors that influence the shift in the position of boys and girls in Toba Batak society, and analyze the impact of the shift in children's social lives. The type of research used is descriptive qualitative research which describes and explains in the form of descriptions systematically and accurately according to the phenomena or facts regarding the shift in the position of boys and girls in the Batak Toba community in Pangkatan Village. The results of this research indicate a shift in the position of boys and girls in Toba Batak society due to the development of parents' experience and knowledge about position, education, inheritance, economic responsibility and the role of women in public. Changes in the position of boys and girls are influenced by several factors, namely educational factors, economic factors, religion and social factors. The change in the position of boys and girls has a positive impact on the social life of the Toba Batak community.

Keywords: position of children, Batak customs, Toba Batak



PENDAHULUAN

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Nama ini merupakan sebuah tema kolektif untuk mengidentifikasi beberapa suku bangsa yang bermukim dan berasal dari pantai barat dan pantai timur Sumatera Utara. Suku bangsa yang dikategorikan sebagai Batak adalah Toba, Karo, Pakpak, Simalungun, Mandailing dan Angkola. Suku Batak Toba adalah salah satu sub-etnis dari suku Batak, tanah ulayat Batak Toba berada di wilayah geografis Tapanuli Bagian Utara.

Vergouwen (1986: 23-24) mengemukakan bahwa sistem kekerabatan dalam Suku Batak Toba adalah Patrilineal yaitu menurut garis keturunan ayah. Oleh karena itu orang Batak menyebut anggota marganya sebagai dongan *sabutuha* yaitu mereka yang berasal dari rahim yang sama. Garis keturunan seorang lelaki diteruskan oleh anak laki-laki, dan menjadi punah kalau tidak ada anak laki-laki yang dilahirkan dalam keluarga. Sistem kekerabatan Patrilineal itulah yang menjadi tulang punggung masyarakat Batak Toba, yang terdiri dari turunan, marga dan kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis laki-laki. Laki-laki yang membentuk kelompok kekerabatan, sedangkan perempuan menciptakan hubungan besan, karena anak perempuan harus kawin dengan laki-laki dari kelompok Patrilineal lainnya. Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* terdapat beberapa unsur yaitu *Hulahula* (orang tua istri), *Dongan tubu* (teman satu marga clan suami) dan *anak boru* (menantu laki-laki dan seluruh keluarganya). *Dalihan Na Tolu* ini adalah adat yang sangat penting pada masyarakat Batak Toba yang satu sama lain sangat erat dan tidak bisa dipisahkan sebab apabila hilang satu maka hilanglah sistem kekerabatan Batak Toba. *Dalihan Na Tolu* yang memiliki peran dan mendukung dalam berperilaku pada semua aspek kehidupan. Ia menjadi kerangka hubungan-hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mempertalikan suatu kelompok, dalam adat Batak.

Kedudukan atau posisi setiap orang dalam *Dalihan Na Tolu* ditentukan oleh laki-laki dan perempuan hanya sebagai pelengkap atau pendukung posisi laki-laki. Sesuai dengan penelitian Mangihut Siregar yang menjelaskan bahwa perempuan menjadi kelompok inferior dan laki-laki sebagai kelompok superior. Kedudukan perempuan dalam *Dalihan Na Tolu* hanya sebagai objek sedangkan laki-laki menjadi subjek. Dalam budaya Batak perempuan harus ikut keluarga laki-laki dan perempuan meninggalkan orang tua dan ikut keluarga suami. Pada aspek sejarah dan tradisinya, kaum laki-laki diposisikan sebagai ahli waris, penerus Marga, nama keluarga, dan pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarganya sedangkan kaum perempuan berposisi sebagai pelengkap.

Tetapi pada perkembangan saat ini dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi telah terjadi perubahan kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam suku Batak Toba. Hal ini terjadi karena ada keinginan untuk menyeimbangkan hak dan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam pembagian hak waris dari orang tua, tidak lagi laki-laki yang mendominasi warisan orang tua karena tergantung pada kesepakatan antara anak laki-laki dan orang tua, kesepakatan antara anak perempuan dan orang tua. Selagi orang tua masih hidup anak laki-laki tidak bisa sewenang-wenang terhadap harta warisan dari orang tua maupun membagi-bagikan warisan orang tua itu sendiri.

Selain perubahan dari segi pembagian harta warisan, terdapat perubahan dalam pekerjaan. Dahulu perempuan didalam Batak Toba itu memiliki tugas hidup dalam pekerjaan rumah, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak serta membantu suami pergi ke sawah untuk menanam padi dalam membantu meringankan ekonomi. Sedangkan anak laki-laki tugas utamanya pergi keladang untuk mencari nafkah, tetapi setelah pulang anak laki-laki ini kebanyakan menghabiskan setengah hasil jerih payah mereka untuk berfoya-foya di kedai seperti meminum tuak, berjudi dan bersenang-senang untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan kondisi keluarganya. Selain itu terdapat juga perubahan segi tanggung jawab dan peran perempuan batak dalam lingkungan masyarakat dan pemerintahan setempat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang menggambarkan serta menjelaskan dalam bentuk uraian secara sistematis dan akurat sesuai penomona-penomena atau fakta-fakta mengenai pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat batak toba di Desa Pangkatan. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 informan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data kualitatif menggunakan metode triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba

Kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman saat ini. Pada zaman dahulu kedudukan anak perempuan dengan anak laki-laki bagi keluarga batak memiliki perbedaan yang sangat besar. Anak perempuan selalu dinomor duakan dalam segala bidang sementara anak laki-laki selalu

diutamakan. Hal ini terjadi karena budaya batak memiliki falsafah yaitu *Dalihan Na Tolu* atau *Tungku Nan Tiga* dengan tiga kedudukan fungsional batak yaitu *somba marhula-hula* (sikap hormat kepada keluarga pihak pemberi istri/ibu), *elek marboru* (sikap membujuk/mengayomi anak perempuan) dan *manat mardongan tubu* (sikap berhati-hati kepada teman semarga). Adapun makna dari dalihan na tolu ini yang berhubungan dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan yaitu bahwa anak laki-laki yang lebih diutamakan sehingga anak perempuan akan menikah dan mengikut dengan suaminya.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah meningkat dan teknologi yang sudah semakin meningkat tentunya tuntutan dari kehidupan masyarakat juga berubah begitupun dengan masyarakat batak yang tentunya tanggap dengan perubahan tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi adalah adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dengan anak perempuan. Dinamika perubahan yang terjadi dapat terlihat pada perbedaan keberadaan anak perempuan dengan anak laki-laki antara zaman sekarang dengan zaman dahulu sebelum adanya teknologi. Beberapa perubahan yang terjadi yaitu anak perempuan saat ini sudah dapat menempuh Pendidikan yang tinggi sama dengan anak laki-laki. Berbeda dengan zaman dulu yang anak perempuan dianggap oleh orang tua batak tidak perlu bersekolah karena orang tua menganggap bahwa yang perlu untuk memiliki Pendidikan tinggi itu adalah anak laki-laki karena anak laki-laki yang akan meneruskan tali keturunan dari keluarganya sedangkan anak perempuan akan ikut dengan suaminya dan bekerja untuk dirumah saja mengurus rumah tangga atau membantu perekonomian keluarga dengan pergi keladang. Untuk sekarang ini anak perempuan dapat menempuh Pendidikan yang tinggi sama halnya dengan anak laki-laki, karena orang tua batak sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman baru bahwa kedudukan dari anak laki-laki dan anak perempuan keluarga batak itu sama haknya, sehingga anak perempuan pun perlu dibekali ilmu untuk masa depan yang lebih baik agar mampu bersaing di era perkembangan teknologi sekarang.

Perubahan ini juga terjadi dalam pembagian warisan keluarga batak zaman dulu dan zaman sekarang, sebelumnya dalam keluarga batak anak perempuan tidak akan mendapatkan warisan dari orang tuanya karena anak perempuan akan ikut dengan suaminya. Sehingga jika orang tua batak memiliki harta, warisan keluarga tersebut nantinya akan dibagi-bagi oleh anak laki-lakinya saja. Untuk saat ini anak perempuan dalam keluarga batak sudah memiliki hak dalam pembagian warisan meskipun jumlah warisan yang diberikan kepada anak perempuan tidak sama banyak dengan anak laki-laki, tetapi dari hal tersebut dapat kita amati bahwa kedudukan anak perempuan dan anak laki-laki memiliki perbedaan dan perubahan antara zaman dulu

dengan zaman sekarang yaitu anak perempuan sudah lebih dianggap keberadaannya dalam keluarga berbeda dengan sebelumnya anak perempuan dalam pembagian warisan anak perempuan tidak memiliki hak sama sekali.

Dalam bidang mencari nafkah juga saat ini dalam keluarga batak toba anak perempuan sudah ikut berpartisipasi dalam membantu keluarga tidak hanya mengandalkan laki-laki saja untuk mencari nafkah. Zaman sebelumnya keluarga batak yang mencari nafkah seutuhnya dan berperan utama mencari nafkah diluar untuk bekerja adala laki-laki sedangkan anak perempuan membantu untuk pekerjaan dirumah saja atau yang memiliki kebun atau lahan tani dapat membantu kerja keladang. Berbeda dengan saat ini anak perempuan sudah dapat bekerja keluar bahkan perempuan saat ini sudah cukup banyak menjadi wanita karir yang tentunya didukung oleh Pendidikan tadi.

Berkaitan dengan keberadaan dari anak perempuan dan anak laki-laki keluarga batak sudah mengalami perubahan sesuai juga penelitian yang dilakukan oleh Helmi & Fatmariza (2021) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat batak pada umumnya anak perempuan selalu dinomor duakan dan masih sering terjadi diskriminasi. Hal ini terjadi karena masyarakat batak masih menganut system patriarki yang menyebabkan posisi laki-laki dominan daripada perempuan, namun saat ini dalam masyarakat batak sudah mengalami pergeseran dan perubahan kedudukan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Salah satunya perempuan batak saat ini sudah banyak bekerja diluar rumah bahkan sudah menjadi penopang perekonomian keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat Batak Toba

Perubahan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan masyarakat batak yang terjadi saat ini tentunya dipengaruhi oleh faktor apa saja yang menyebabkan pergeseran tersebut terjadi. Adanya perubahan kedudukan dari anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga batak tidak lepas dari peranan orang tua. Perkembangan zaman yang semakin meningkat memberikan dampak juga bagi kehidupan masyarakat. Semakin canggihnya teknologi tentunya pengetahuan juga semakin luas begitupun dengan orang tua batak yang ikut dan mengalami perubahan yang menyebabkan pola pikir dari orang tua berubah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa faktor utama yang menyebabkan adanya perubahan kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan adalah pola pikir orang tua. Pola pikir disini berhubungan dengan bagaimana tindakan orang tua dalam mengarahkan anak-anak dalam keluarga tersebut. Orang tua batak saat ini menganggap bahwa anak-anak dalam keluarga

tersebut memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga orang tua juga tidak membedakan keberadaan posisi antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Dengan perkembangan zaman saat ini orang tua berperan penting terhadap kehidupan anak-anaknya. Salah satu contoh sederhana yang dapat dilihat secara langsung saat ini sudah mengalami perubahan terkait hak anak untuk menempuh Pendidikan dan hak warisan keluarga. Anak perempuan dan anak laki-laki dalam keluarga batak dapat menempuh Pendidikan yang lebih tinggi yang sama tidak seperti sebelumnya begitupun dengan pembagian warisan keluarga tidak hanya anak laki-laki saja yang menerima hak warisan tetapi anak perempuan juga sudah mendapat bagian dari warisan orang tua meskipun jumlah warisan dari anak laki-laki dan anak perempuan tidak sama banyak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat batak di Desa Pangkatan bahwa semakin tinggi Pendidikan orang tua didesa tersebut juga memberikan dampak yang berbeda dengan orang tua yang pendidikannya masih standar terkait keberadaan posisi anak dalam keluarga batak. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa orang batak di Desa Pangkatan memiliki peranan penting terhadap kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga mereka.

Dampak perubahan kedudukan anak laki-laki dan perempuan terhadap kehidupan sosial dalam masyarakat Batak Toba

Pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam masyarakat batak toba memberikan dampak dalam kehidupan sosial mereka. Dampak disini bisa berdampak positif bisa juga berdampak buruk terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya perubahan kedudukan ini diharapkan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat, namun pada kenyataannya tidak semua hal dapat diterapkan dalam kehidupan tetapi harus tetap disaring terlebih dahulu. Kebijakan tersebut dapat dilihat dari ada atau tidaknya perubahan sikap dari masyarakat setelah kebijakan tersebut diimplementasikan atau dapat juga dilihat dari perubahan kondisi masyarakat (Hidayat et al., 2023).

Dengan adanya perubahan kedudukan ini memberikan dampak yang baik bagi masyarakat terlebih bagi anak perempuan, karena sebelumnya dalam adat batak toba keberadaan posisi anak laki-laki lebih dominan daripada anak perempuan. Dimana sebelumnya anak perempuan tidak terlalu dianggap keberadaannya dalam keluarga karena anak perempuan nantinya akan ikut dengan suaminya sehingga segala hal yang ada dalam keluarga mengutamakan anak laki-laki sedangkan anak perempuan hanya menjadi pelengkap bagi laki-laki. Hal tersebut pun ter implementasi dalam Pendidikan, bagi masyarakat batak toba sebelumnya menganggap bahwa Pendidikan tidak perlu bagi anak perempuan namun untuk saat ini anak

perempuan sudah bebas dan merdeka dalam menentukan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dengan adanya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba memberikan kebebasan bagi anak perempuan juga untuk dapat bekerja diluar bahkan bisa menjadi penyangga perekonomian keluarga sehingga saat ini anak perempuan sudah bebas mengekspresikan bakat dan kemampuannya secara bebas tanpa harus terikat lagi bekerja dirumah. Sehingga dengan adanya perubahan ini dapat memperbaiki keberadaan anak perempuan dalam keluarga maupun masyarakat batak, karena dalam keluarga juga pendapat perempuan sudah ditampung untuk dipertimbangkan dalam suatu adat atau masalah yang sedang terjadi dalam keluarga.

KESIMPULAN

Pergeseran kedudukan antara anak laki-laki dan anak perempuan bagi masyarakat batak, saat ini dapat dilihat dari aspek kedudukan, warisan, Pendidikan, tanggung jawab ekonomi, dan peran Perempuan dalam sektor publik. Faktor yang mempengaruhi terjadinya pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga Batak Toba adalah pola pikir orang tua yang semakin berubah. Sehingga orang tua menganggap bahwa dalam keluarga tidak hanya mementingkan anak laki-laki saja tetapi sama. Salah satu contoh sederhananya adalah dalam menempuh pendidikan, pola pikir orang tua zaman dulu menganggap bahwa pendidikan bagi anak perempuan tidak penting karena hanya dirumah saja sedangkan laki-laki dituntut memiliki pendidikan tinggi karena mereka nantinya menjadi penerus keturunan. Dampak pergeseran kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan dalam keluarga Batak adalah posisi keberadaan anak laki-laki saat ini tidak terlalu dominan lagi dalam keluarga. Dalam suatu keluarga sudah memperhatikan kedudukan anak perempuan dengan memberikan hak yang sama dalam keluarga baik dalam kasih sayang, pendidikan maupun hak warisan meskipun jumlah warisan anak laki-laki tidak sama dengan anak perempuan tapi sudah mengalami perbedaan dari zaman sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmando, H. B. 2020. Potret pengarusutamaan gender dalam kehidupan keluarga batak toba di Tapanuli (analisis gender pendekatan sosiologis) Harisan Boni Firmando Institusi Agama Kristen Negeri Terutung Batak Toba sering disalah fahami , dintrepetasikan dan dijadikan lan. *JISA : Journal Ilmiah Sosiologi Agama*, 3(1).
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, R., Fatmariza, F., Dewi, S. F., & Nurman, S. (2023).

- Pergeseran peran mamak kaum ke mamak di luar kaum dalam prosesi pernikahan adat. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 35-45.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Irianto, Sulistyowati, 2003, "Perempuan Diantara Berbagai Pilihan Hukum (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses Kepada Harta Waris Melalui Proses Penyelesaian Sengketa)", Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat.(1958). *Metode Antropologi*. Jakarta: Penerbitan Universitas.(1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Mangihut Siregar, "Ketidaksetaraan Gender Dalam Dalihan Na Tolu", *Jurnal Studi Kultural* 3, (1), 2017.
- Nainggolan,Togar,(2012). *Batak Toba: Sejarah dan Transformasi Religi*:Bina Media Perintis
- Siregar, H. S. (2021). Perubahan Kedudukan Perempuan Pada Masyarakat Batak Angkola. *Jurnal Ius Constituendum*, 6(1), 252-268.
- Siahaan, Nalom. 1999. *Adat Dalihan na tolu*. Medan: Prima Anugerah.
- Sukerti, N. N. 2012. Gender Dalam Hukum Adat. *Jurnal Studi Jender SRIKANDI*, 1-14.
- Vergouwen, J. C, 1986, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta, LKIS